

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan sumber pendidikan yang utama dan pertama karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia pertama di peroleh dari keluarga dan anggota keluarga (Gunarsa, 1996:1). Keluarga merupakan sebuah kelompok yang terbentuk dari hubungan antara laki- laki dan wanita. Hubungan tersebut sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak. Jadi keluarga dalam bentuk murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak yang belum dewasa. Setiap individu memiliki peran yang berbeda-beda dalam keluarga tersebut dalam mencapai kesempurnaan, seperti halnya orang tua sangat berperan besar dalam mengasuh dan mendidik anak dalam proses mencapai cita- cita.

Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar. Seseorang yang tidak memiliki motivasi akan mengalami kesulitan dalam melakukan aktifitas belajar. Maslow berpendapat bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan - kebutuhan inilah yang dapat memotivasi tingkah laku individu. Oleh karena itu minat seseorang akan muncul selama hal itu memiliki kepentingan bagi individu . Motivasi seseorang dapat dipengaruhi dari dalam individu sendiri dan dari luar individu (Djamarah, 2002:115). Menurut Slameto Faktor- faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor intern dan faktor

ekstern. Faktor intern terdiri atas faktor-faktor jasmaniah, psikologis, minat, kecerdasan, motivasi, dan bakat. Faktor *ekstern* yaitu faktor-faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Salah satu faktor *ekstern* adalah dukungan orang tua yang mencangkup suasana belajar yang nyaman, adanya buku bacaan di rumah yang dapat mendukung dalam proses belajar remaja ketika dirumah (http://www.depdiknas.go.id/jurnal/30/pengaruh_umpan_balik_guru.htm, 2006).

Motivasi belajar yang tinggi, dapat dicapai dari lingkungan sekitar seperti keadaan dan kondisi rumah dimana siswa tinggal. Suasana belajar yang kondusif dapat menurunkan bahkan mematikan motivasi belajar siswa di sekolah. Banyaknya guru yang kurang memahami kemampuan belajar siswa di sekolah secara individual, sehingga guru cenderung menyamaratakan gaya dalam medidik. Pada hal setiap individu adalah pribadi yang unik yang memiliki gaya belajar yang berbeda. Kurikulum yang menciptakan beban pelajaran yang berat bagi siswa ditambah besarnya jumlah murid satu kelas yang rata-rata 40 siswa menyebabkan guru kesulitan, karena itu tidak seharusnya orang tua mempercayakan sepenuhnya pendidikan siswa di sekolah pada guru.

Adapun sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Tata Eliestiana di NTB. Menyimpulkan bahwa perhatian orang tua terhadap siswa mempunyai pengaruh besar terhadap peningkatan motivasi belajar remaja di sekolah (Tata, http://www.depdiknas.go.id/jurnal/31/sumber_daya_pendidikan.htm, 2006).

Terdapat beberapa sebab yang dapat menurunkan motivasi belajar remaja, diantaranya adalah sebagai berikut (Tasmin, <http://www.e->

psikologi.anak/060502.htm,2006):

1. Kurangnya waktu yang tersedia untuk bermain atau istirahat
2. Individu tersebut mempunyai masalah dirumah
3. Tidak suka atau takut terhadap sekolah
4. Sedang sakit
5. Sedang sedih
6. Tidak ada masalah atau sakit hanya malas untuk sekolah.

Idris dan Jamal mengatakan bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, ketrampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasan. Selain itu peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain, antara materi yang telah diberikan di rumah dan materi yang diberikan di sekolah tidak berbeda (Slameto, <http://artikel.us/slameto2.html>,2007).

Hanefa (2001:153) berpendapat bahwa orang tua mempunyai peran, tugas dan tanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan melatih anak- anaknya agar nanti menjadi manusia- manusia dewasa dan mandiri, dalam arti beriman, berilmu dan berkepribadian serta berkehidupan social yang sehat dalam masyarakat. Drost (1998:129) berpendapat bahwa sekolah adalah lembaga pengajaran yang mempunyai tugas untuk membantu orang tua tetapi tidak bertanggung jawab sepenuhnya atas pendidikan remaja tersebut. Usaha sekolah untuk membantu orang tua mendidik remaja tidak berarti menghapus atau mengurangi tanggung

jawab orang tua dalam mendidik dan mendewasakan anak. Usaha sekolah dalam hal ini pendidik (guru) tidak berperan tunggal dalam mendidik dan mendewasakan anak didik yang berarti kewajiban orang tua sebagai pendidik tidak dapat digeser atau digantikan oleh para pendidik sekolah. Waktu yang terbatas dan jumlah siswa- siswa yang cukup banyak serta berasal dari berbagai keluarga mengakibatkan sekolah tidak mungkin memberikan perhatian yang lebih pada setiap anak didik secara perorangan (Nawawi, 1981:256). Dari pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa orang tua bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan remaja dan sekolah hanya bertugas membantu orang tua dalam mendidik remaja tersebut. Tanggung jawab orang tua atas proses belajar remaja disekolah tersebut direalisasikan dengan melakukan cara – cara yang dirasakan akan membantu kegiatan belajar remaja, misalnya dengan memanggil guru les ke rumah atau memasukkan remaja ke lembaga-lembaga bimbingan belajar, menyediakan fasilitas seperti buku, memberi yang dibutuhkan remaja seputar masalah pendidikan.

Dalam berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa bila orang tua berperan dalam pendidikan, anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar (Slameto, <http://artikel.us/slameto2.html>,2007). Motivasi dari orang tua sangat berperan besar dalam proses belajar. Meskipun dukungan orang tua merupakan motivasi ekstrinsik tetapi dari motivasi tersebut dapat memunculkan motivasi intrinsik seseorang. Dukungan orang tua tersebut bisa berupa perhatian, adanya suasana yang nyaman dalam rumah, menyediakan buku-buku bacaan, menyediakan tempat belajar yang nyaman, tempat istirahat yang nyaman, dan memberikan

makanan yang sehat.

Buchori mengatakan hubungan antara orang tua dan sekolah dapat disebut sebagai hubungan yang sehat dan setara apabila orang tua dan sekolah sama- sama menyadari, bahwa mereka sama-sama mempunyai peran dalam proses pendidikan remaja, tidak ada pihak yang lebih penting dan pihak yang kurang penting. Tidak ada pihak yang lebih kuasa dan pihak yang kurang kuasa (Basis Menembus Batas, 2006:13-21).

Orang tua bisa memberikan dasar strategi belajar yang lebih baik bagi anak-anak sebagai bekal dalam penyerapan dan penerapan informasi ilmu pengetahuan di masa mendatang. Penerapan strategi belajar yang tepat dapat memberikan kenyamanan dalam pengembangan kreativitas dan imajinasi bagi remaja. Keterlibatan orang tua akan menjadi pendorong dan motivasi positif bagi remaja.

Buchori mengatakan bahwa ada sebagian orang tua yang sangat ingin membina kerja sama pendidikan dengan sekolah, tetapi tidak sedikit pula orang tua yang tidak peduli dengan proses pendidikan anak selama di sekolah (Basis Menembus Batas,2006:13-21).

Buchori mengatakan bahwa orang tua yang merasa mempunyai status sosial yang tinggi umumnya kurang peduli terhadap apa yang dilakukan sekolah pada siswa. Bertemu dengan guru untuk mengambil buku laporan dan berbincang-bincang mengenai perkembangan siswa disekolah dirasakan sebagai suatu hal yang tidak ada artinya dan hanya membuang- buang waktu, karena itu para orang tua tersebut terkadang menyerahkan tugas itu kepada bawahannya atau terkadang pada sopir (Basis Menembus Batas,2006:13-21).

Stevenson dan Lee melakukan perbandingan prestasi akademik antara siswa dari Jepang, Amerika Serikat dan Taiwan menemukan bahwa tingginya prestasi akademik siswa dari Jepang dan Taiwan karena siswa pada negara- negara ini mempunyai fasilitas yang baik di rumah, seperti kamar belajar sendiri.

Dengan adanya bahan bacaan dan sarana belajar dirumah menjadi sesuatu yang penting dalam upaya peningkatan prestasi akademik siswa . Dengan adanya dukungan orang tua kepada siswa dalam proses belajar akan terbantu jika sarana belajar dan buku bacaan tersedia secara memadai (Kessy ,http://www.ham.go.id/index_HAM.asp?menu=news&id=25, 2006)

House menjelaskan ada 4 aspek dukungan keluarga yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental serta dukungan informative (Brigita,2004:24).

Terdapat beberapa sebab yang dapat menurunkan motivasi belajar remaja, diantaranya adalah sebagai berikut (Tasmin,<http://www.e-psikologi.anak/060502.htm>,2006) :

1. Kurangnya waktu yang tersedia untuk bermain atau istirahat
2. Individu tersebut mempunyai masalah dirumah
3. Tidak suka atau takut terhadap sekolah
4. Sedang sakit
5. Sedang sedih
6. Tidak ada masalah atau sakit hanya malas untuk sekolah.

Dalam pengertian tersebut, dapat dilihat bahwa tugas sebagai orang tua bukan saja memenuhi kebutuhan secara materi, membesarkan dan memilihkan sekolah

saja tetapi juga memberikan perhatian dan berusaha untuk membangkitkan kemauan belajar remaja dengan tujuan agar remaja tetap mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar, baik di sekolah maupun di rumah.

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas cakrawala pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Remaja dalam kehidupan dewasa ini tidak dapat memenuhi kebutuhan tanpa bantuan orang lain, baik kebutuhan biologis, kebutuhan ekonomis, maupun kebutuhan penting lainnya.

Remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa atau masa belasan tahun atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti tidak mudah untuk diatur, mudah terpengaruh perasaan (Sarwono, 2005:2). Henderson dan Dweck (dalam Santrock John W, 2003:473) mengatakan bahwa remaja merupakan masa yang penting dalam hal prestasi. Tekanan sosial dan akademis mendorong remaja kepada peran yang harus remaja bawaikan. Peran yang seringkali menuntut tanggung jawab yang lebih besar. Prestasi menjadi sesuatu yang sangat penting bagi remaja, dan remaja mulai menyadari bahwa pada saat inilah mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Remaja didalam memenuhi kebutuhan, sering memerlukan bantuan orang lain. Sebagai upaya yang bukan saja membuahkan manfaat yang besar, pendidikan juga merupakan salah satu kebutuhan pokok remaja yang sering dirasakan belum memenuhi harapan karena rendahnya motivasi untuk belajar. Banyak faktor yang turut mempengaruhi tinggi rendah motivasi belajar remaja diantaranya aktivitas guru mengajar, peran serta siswa, dukungan orang tua dalam memberikan

perhatian.

Alasan mengapa penulis tertarik untuk menguji hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar siswa didasarkan oleh dua alasan utama: (1) penelitian yang melibatkan variabel dukungan orang tua dengan motivasi belajar sejauh pengetahuan penulis masih jarang, dan (2) dukungan orang tua dengan motivasi belajar siswa selama ini kurang begitu mendapatkan tempat atau mendapatkan perhatian khusus yang serius dalam keluarga, menurut penulis masih banyak orang tua hanya merasa memiliki kewajiban untuk memilih sekolah yang terbaik, serta membayar uang sekolah setelah itu orang tua tidak perlu lagi ikut campur dalam urusan pendidikan, peneliti ingin mengetahui seberapa besar tingkat dukungan orang tua yang dimiliki orang tua murid, seberapa besar motivasi belajar siswa dan bagaimana hubungan diantara keduanya.

Sebelumnya variabel mengenai dukungan orang tua pernah diteliti, namun penelitian tersebut dihubungkan dengan aktifitas siswa-siswi dalam proses belajar didalam kelas, penelitian yang dilakukan oleh Brigitta (2004) diperoleh bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan orang tua dalam bidang pendidikan dan aktifitas siswa-siswi dalam proses belajar dalam kelas.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian difokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006:97) adalah sebagai berikut:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil. Keberhasilan

mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan untuk berbuat bahkan dikemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan

2. Kemampuan siswa

Kemampuan akan memperkuat motivasi untuk bertingkah laku atau berbuat.

3. Kondisi siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani.

4. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa lingkungan keluarga (seperti: dukungan orang tua, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah) lingkungan masyarakat (seperti: menyangkut kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat)

5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup.

6. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Upaya pembelajaran di sekolah meliputi: menyelenggarakan tertip belajar di sekolah, membina disiplin belajar dalam setiap kesempatan, membina belajar tertib pergaulan, membina belajar tertib lingkungan sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini melibatkan berbagai macam faktor yang erat hubungannya dengan masalah yang diuraikan di dalam latar belakang, sehubungan dengan keterbatasan waktu dan tempat, maka tidak semua masalah yang didefinisikan akan diteliti. Untuk itu maka penulis memberi batasan pada faktor kondisi

lingkungan siswa yaitu pada dukungan keluarga: dukungan *emosional*, dukungan *instrumental*, dukungan *informatif*, dukungan penghargaan. Pada motivasi belajar: Keinginan berhasil, Dorongan dan kebutuhan belajar, Cita-cita masa depan, Penghargaan dalam belajar

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di dalam latar belakang diatas permasalahan-permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara dukungan orang tua dengan tingkat motivasi belajar remaja kelas XI di SMA Muhammadiyah 1 Gresik”.

E. Tujuan Penelitian

1. Secara Umum

Penelitian ini adalah merupakan syarat yang bertujuan untuk mendapat gelar kesarjanaan.

2. Secara Khusus

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjawab apakah ada hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar remaja.

F. Manfaat Penelitian

F.1 Secara Teoritis

Dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi praktisi dan penelitian selanjutnya

F.2 Secara Praktis

Dalam penelitian ini dapat menjelaskan dan memberikan beberapa kajian dan

informasi tentang hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar remaja kepada beberapa yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sekolah, bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada kepala sekolah agar membuat kebijakan-kebijakan dan alternatif yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar remaja.
- b. Orang tua, bahwa penelitian ini dapat memberikan masukan pada orang kepada anak dalam kegiatan belajar, memberikan dorongan kepada anak agar dapat meningkatkan motivasi belajar remaja.
- c. Siswa , dapat menambah wawasan dan pengetahuan akan dukungan dalam meningkatkan motivasi belajar dalam mencapai prestasi dalam belajar maupun dalam hidup bermasyarakat.